

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ar-Rum ayat 41-42 yang berbunyi : *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah menunjukkan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”*. Ayat tersebut menafsirkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pelestarian lingkungan dan menjaga keanekaragaman hayati yang ada di bumi.

Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang berkenaan dengan berbagai kehidupan di bumi. Keanekaragaman hayati adalah kekayaan hidup di bumi, jutaan tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, genetika yang dikandungnya, dan ekosistem dimana mereka melangsungkan kehidupannya. Setiap tingkatan organisme tersebut penting bagi manusia karena merupakan sumberdaya yang memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang cukup tinggi. Ekosistem hutan sebagai contoh, keanekaragaman spesies menghasilkan berbagai macam flora dan fauna yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pangan, tempat bernaung, obat-obatan dan kebutuhan hidup lainnya. Keanekaragaman hayati meliputi keseluruhan bentuk kehidupan di bumi ini, mulai dari tingkatan genetik hingga pada tingkatan ekosistem (Darajati dkk., 2016).

Hutan hujan tropika secara umum memiliki keanekaragaman yang tinggi dalam hal jenis dan tingkat perkembangan pertumbuhan pohon-pohonnya. Vegetasi pohon sebagai penyusun utama kawasan hutan berperan penting dalam pengaturan tata air, cadangan plasma nutfah, penyangga kehidupan, sumber daya pembangunan dan sumber penerimaan (daerah dan pusat). Hutan tropis Indonesia merupakan salah satu hutan tropis terluas didunia setelah Brazil di benua Amerika Selatan dan Kongo di benua Afrika. Kelimpahan flora dan fauna hutan tropis di Indonesia sangat tinggi dan masih banyak yang belum teridentifikasi (Purba dkk., 2014). Namun dengan meningkatnya jumlah manusia di sekitar hutan menjadi ancaman bagi

kelestarian hutan. Peningkatan jumlah manusia akan berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan sumber daya seperti makanan, perlindungan, peralatan, lahan dan lain sebagainya (Purwaningsih dkk., 2004). Tercatat sebanyak 10,2 juta masyarakat berada di dalam dan sekitar kawasan hutan (PHKA, 2007). Banyaknya masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan dan meningkatnya kebutuhan akan sumber daya meningkatkan laju konversi hutan. Menurut Daryono (2009) dan Purba dkk (2014) laju konversi hutan di Indonesia saat ini sangat tinggi yaitu sebesar 2 sampai dengan 2,8 juta hektar pertahun.

Ancaman tinggi hilangnya keanekaragaman hayati Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang serius. Secara geologi, Indonesia dilalui dua jalur pegunungan muda dunia, yakni Pegunungan Mediterania di sebelah barat dan Pegunungan Sirkum Pasifik di sebelah timur, menjadikan Indonesia kaya akan gunung berapi aktif atau dikenal sebagai *ring of fire* sehingga rawan gempa bumi (Kementerian ESDM 2013). Di sisi yang lain perubahan fungsi tata guna lahan dan pengambilan berlebihan menurunkan secara tajam keberadaan tumbuhan asli Indonesia (Kelman, 2013). Laju konversi hutan di Indonesia tergolong tinggi yaitu sebesar 2 sampai dengan 2,8 juta hektar per tahun (Purba dkk., 2013). Selain itu, perubahan iklim cenderung menggeser pola-pola alami yang sudah berjalan ratusan tahun (Widjaja dkk. 2014), seperti musim dan masa berbunga sehingga turut menambah deretan panjang penyebab hilangnya keanekaragaman hayati.

Komposisi flora di kawasan hutan lindung sangat bervariasi tingkat keanekaragaman hayatinya dan mempunyai struktur yang sangat kompleks. Tingginya tingkat keanekaragaman jenis, baik secara vertikal maupun horizontal ini menciptakan banyaknya relung ekologi maupun habitat yang sesuai dengan berbagai ma-cam hidupan liar (Primack dan Lovejoy, 1995). Secara ekologis kondisi hutan seperti ini mempunyai peranan penting dalam menjaga ekosistem lingkungan di samping dapat meningkatkan tingkat pemanfaatan sumberdaya yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan untuk mencegah hilangnya keanekaragaman hayati di suatu wilayah perlu dilakukan. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya hal tersebut yaitu diadakannya inventarisasi floristik dengan metode analisis vegetasi guna mengetahui komposisi dan struktur komunitas tumbuhan (Indriyanto, 2006). Data komposisi jenis dan struktur suatu komunitas dapat berguna untuk mengetahui kesamaan komunitas (Bratawinata, 1988).

Analisis vegetasi merupakan salah satu metode mengetahui atau mempelajari tentang potensi hutan, keanekaragaman, dan komposisi vegetasi dalam suatu komunitas hutan. Analisis vegetasi dapat dilakukan diberbagai Kawasan Pelestarian Alam (KPA) maupun hutan alam liar. Beberapa penelitian tentang analisis vegetasi telah dilakukan pada berbagai ekosistem

hutan. Misalnya, Mukhlisi dkk (2015) pada kawasan hutan mangrove, Onrizal dkk (2005). Pada kawasan taman nasional dan taman hutan kota.

Kawasan Pelestarian Alam (KPA) mempunyai fungsi untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa baik yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian dan pendidikan serta menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Selain itu Kawasan Pelestarian Alam juga merupakan salah satu kawasan hutan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, 2017). Salah satu Kawasan Pelestarian Alam yang ada di Indonesia adalah Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung.

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda awalnya merupakan Hutan Lindung Gunung Pulosari yang kemudian dialihfungsikan menjadi Taman Hutan Raya Ir.H. Djuanda dan mempunyai fungsi sebagai pemeliharaan tata air, pelestarian keanekaragaman flora dan fauna serta mempunyai keunikan panorama alam yang dapat dimanfaatkan untuk konservasi, koleksi, edukasi serta rekreasi alam dan sejarah (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, 2017).

Sekarang ini, Taman Hutan Raya Djuanda tidak hanya memiliki kebun koleksi, tetapi juga memiliki kawasan hutan dan kawasan yang sengaja dijadikan hutan seperti halnya kawasan hutan pada umumnya yang masih bersifat dinamis. Perubahan struktur dan komposisi hutan disebabkan oleh meningkatnya jumlah kehidupan manusia. Sehingga hal tersebut berbanding lurus dengan kebutuhan manusia seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Menurut Zulharman (2017), keanekaragaman jenis tumbuhan endemik banyak mengalami perubahan struktur dan komposisi karena adanya aktivitas yang merusak hutan yang dilakukan oleh manusia maupun akibat peristiwa alami. Selain itu, penyebab terganggunya jenis tumbuhan endemik yang berada di kawasan hutan adalah munculnya tumbuhan – tumbuhan invasif yang mendominasi suatu wilayah sehingga merebut lahan tumbuh bagi tanaman – tanaman endemik.

Ancaman dari hilangnya keanekaragaman hayati adalah dengan masuknya Jenis Tumbuhan Asing Invasif (JTAI) yang semula didatangkan sebagai tumbuhan hortikultura maupun koleksi kebun raya menjadi permasalahan baru dalam perubahan komposisi dan struktur tumbuhan di hutan alam (Junaedi, 2014)

Kawasan yang dimungkinkan tumbuhnya spesies invasif biasanya adalah kawasan yang mengalami penggundulan sehingga tumbuh tanaman baru atau tanaman lain yang sengaja ditanam di kawasan tersebut sebagai bentuk revitalisasi kawasan, (Zulharman, 2017) seperti di kawasan Taman Hutan Raya Djuanda yang memiliki kawasan yang sengaja dihutankan untuk kepentingan wiasta alam. Oleh karena itu kawasan tersebut sangat mungkin adanya spesies

baru yang bersifat invasif, sehingga tidak semua jenis tumbuhan yang terdapat di TAHURA Djuanda merupakan jenis tanaman asli melainkan terdapat juga tanaman asing yang merupakan hasil introduksi.

Agar manfaat penting serta fungsi kawasan Taman Hutan Raya IR. H. Djuanda tetap terjaga, maka diperlukan pengelolaan kawasan yang baik dan terencana, sehingga kelestarian dan keberlanjutannya tetap terjaga. Dalam suatu pengelolaan diperlukan data mengenai potensi apa saja yang ada disekitar kawasan. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang “Inventarisasi Floristik Tumbuhan Berbiji di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian keanekaragaman floristik tumbuhan berbiji perlu dilakukan untuk mencari :

1. Jenis tumbuhan berbiji apa saja yang ditemukan di kawasan Taman Hutan Raya Djuanda?
2. Bagaimana struktur dan komposisi vegetasi di blok perlindungan dan blok pemanfaatan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
3. Bagaimana status konservasi kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya berbagai masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi berbagai tumbuhan berbiji yang terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya Djuanda.
2. Menganalisis struktur dan komposisi vegetasi di blok perlindungan dan blok pemanfaatan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
3. Mendata status kawasan konservasi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh data dan informasi sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai penunjang keilmuan dibidang kehutanan dan floristic

Sebagai modal penataan dan pengelolaan kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.